

KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN DI DESA SUKAHURIP KECAMATAN PAMARICAN KABUPATEN CIAMIS

Jahra Aulia Maelani¹, Ahmad Juliars², Wawan Risnawan³.

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia ^{1,2,3}
E-mail : jahra_aulia_maelani@student.unigal.ac.id

ABSTRAK

Masalah stunting masih menjadi tantangan serius di Indonesia, termasuk di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. Pemerintah desa melaksanakan Program Pemberian Makana Tambahan sebagai upaya untuk meningkatkan status gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan program Pemberian Makana Tambahan serta persepsi mereka terhadap kebermanfaatan program. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan terdiri dari kepala desa, kader, petugas gizi, dan orang tua penerima manfaat. Analisis menggunakan teori kepuasan menurut Campbell, yang mencakup dua indikator: adanya tingkat penerimaan dan kepuasan peserta terhadap kualitas layanan program, dan adanya persepsi masyarakat tentang kebermanfaatan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan masyarakat masih belum optimal, meskipun distribusi bantuan berjalan lancar dan diterima masyarakat, pemahaman terhadap tujuan program masih rendah. Kurangnya edukasi, sosialisasi, serta tidak adanya evaluasi dan monitoring menyebabkan program belum efektif dalam mengubah perilaku konsumsi maupun meningkatkan kesadaran gizi. Kepuasan masyarakat lebih bersifat administratif dan material, belum mencerminkan keberhasilan substantif dalam pencegahan stunting. Diperlukan pendekatan edukatif dan evaluatif yang lebih kuat untuk mengoptimalkan dampak program.

Kata Kunci : *Program PMT, Stunting, Evaluasi Program, Kepuasan Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia, dengan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, kognitif, dan sosial anak. Meskipun prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari

24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, angka ini masih di atas ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu <20%. Pemerintah Indonesia terus berupaya menurunkan persentase stunting melalui berbagai program, termasuk

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Kartikawati (2021:44) memberikan definisi bahwa “Stunting digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu lama sehingga kejadian ini menunjukkan bagaimana keadaan gizi sebelumnya”.

World Health Organization (WHO) yang dikutip oleh Rahayu, dkk (2018:227) bahwa “Stunting merupakan sebuah gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar”. Menurut definisi tersebut, stunting adalah suatu kondisi yang menghambat pertumbuhan anak dan disebabkan oleh masalah makan pada masa kehamilan dan masa bayi. Stunting terjadi saat janin masih dalam kandungan dan baru terjadi hingga anak berusia 2 tahun. Stunting diukur berdasarkan tinggi badan atau status gizi bayi, yang memperhitungkan tinggi badan, usia, dan jenis kelamin.

Sedangkan makanan tambahan merupakan makanan yang diberikan kepada balita untuk memenuhi kecukupan gizi yang diperoleh balita dari makanan sehari-hari yang diberikan ibu (Kemenkes RI, 2023).

Program Pemberian Makanan Tambahan ini bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi anak-anak yang mengalami kekurangan gizi, memperbaiki status gizi, meningkatkan

berat badan, dan mendukung pertumbuhan ideal mereka. Namun, efektivitas program ini masih menjadi perdebatan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas dan jenis makanan, frekuensi pemberian, kepatuhan orang tua, serta faktor sosial-ekonomi dan budaya. Pendekatan komprehensif yang mengiringi PMT dengan edukasi gizi, akses air bersih, sanitasi, dan penanganan infeksi juga penting.

Menurut Hidayat (2019) Pelayanan yang berkualitas adalah pelayanan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan, oleh karena itu kepuasan user/publik perlu mendapat perhatian serius dari pihak manajemen pelayanan, kepuasan pelanggan merupakan suatu rasa kepuasan/ketidakpuasan pelanggan sebagai respon pelanggan terhadap evaluasi ketidaksesuaian (*disconfirmation*) yang dipersepsikan antara harapan awal sebelum pembelian dan kinerja aktual produk yang dirasakan setelah pemakaian nya.

Desa Sukahurip, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu pelaksana Program PMT. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa program ini belum sepenuhnya efektif. Data penerima PMT Desa Sukahurip tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 52 anak yang terdata stunting pada awal program, jumlahnya relatif sama dan tidak mengalami penurunan signifikan setelah pelaksanaan program. Hal ini mengindikasikan

bahwa pemberian makanan tambahan saja belum cukup efektif dalam mengatasi masalah gizi buruk yang mendalam.

Salah satu indikator permasalahan utama yang teridentifikasi adalah kurangnya edukasi dan sosialisasi dari pihak pelaksana. Kondisi ini berimplikasi pada output program yang terbatas pada aspek administratif, tanpa perubahan substansial pada kondisi gizi anak secara luas dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara dan observasi. Sedangkan teknik pengolahan data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian meliputi kepala desa, kader desa, petugas gizi puskesmas, dan orang tua anak stunting. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori menurut Campbell (Mutiarin, Dyah & Zaenudi, 2014 : 96) yang menyebutkan bahwa kepuasan terhadap program, dengan indikator : adanya tingkat penerimaan dan kepuasan peserta terhadap kualitas layanan program, dan adanya persepsi masyarakat tentang kebermanfaatan program. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensintesis informasi terkait kepuasan masyarakat terhadap program Pemberian Makanan Tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepuasan terhadap program berfokus pada penilaian terhadap respons dan persepsi masyarakat, khususnya penerima manfaat, terhadap pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Dalam hal ini, kepuasan menjadi tolok ukur penting untuk mengetahui sejauh mana program mampu memenuhi kebutuhan dan harapan sasaran, baik dari segi kualitas bantuan, kemudahan akses, maupun manfaat yang dirasakan secara langsung. Tingkat kepuasan masyarakat mencerminkan efektivitas pelayanan sosial yang diberikan, serta dapat menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan dan strategi program di masa mendatang.

Untuk lebih jelasnya, penulis uraikan pembahasan masing-masing indikator yang dijadikan tolak ukur penelitian sebagai berikut:

a. Adanya tingkat penerimaan dan kepuasan peserta terhadap kualitas layanan program

Berdasarkan wawancara dengan berbagai informan, diketahui bahwa masyarakat Desa Sukahurip secara umum merasa puas terhadap pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk anak penderita stunting. Kepuasan ini terutama ditujukan pada kualitas bahan makanan yang dianggap baik serta manfaat ekonomi yang dirasakan oleh keluarga penerima. Namun demikian, para petugas gizi dan kader mencatat bahwa pemahaman masyarakat terhadap program ini masih terbatas.

Banyak orang tua menganggap bantuan tersebut sebagai makanan biasa, bukan sebagai bagian dari upaya penanggulangan dan pencegahan stunting.

Hasil observasi di lapangan mendukung temuan tersebut. Proses distribusi bantuan berjalan tertib dan mendapat respons positif dari masyarakat. Antusiasme warga cukup tinggi saat pembagian bantuan dilakukan, yang menunjukkan bahwa program diterima dengan baik. Sayangnya, tidak ditemukan adanya sistem umpan balik atau mekanisme evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk mengukur tingkat kepuasan secara lebih mendalam. Selain itu, distribusi dilakukan tanpa disertai edukasi gizi atau penjelasan yang menekankan pentingnya makanan tambahan dalam rangka perbaikan status gizi anak. Kegiatan hanya berlangsung secara administratif tanpa adanya pendampingan dari kader. Dengan demikian, bentuk kepuasan masyarakat lebih tertuju pada penerimaan bantuan secara materiil, bukan pada pemahaman manfaat jangka panjang dari program.

Hambatan utama dalam implementasi PMT di Desa Sukahurip terletak pada masih rendahnya kesadaran masyarakat mengenai tujuan utama program ini. Bantuan dianggap sebagai konsumsi sehari-hari tanpa menyadari bahwa program tersebut adalah bagian dari strategi intervensi gizi. Selain itu, absennya evaluasi serta kurangnya penyuluhan dan

komunikasi langsung dari pihak pelaksana membuat program berjalan tanpa pengawasan terhadap hasil konsumsi.

Untuk menjawab hambatan tersebut, dibutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih intensif saat proses distribusi, seperti penyampaian informasi singkat mengenai pentingnya gizi bagi anak serta pengawasan terhadap konsumsi makanan tambahan. Dibutuhkan pula sistem evaluasi sederhana guna mengetahui kepuasan masyarakat secara berkala dan sebagai dasar pengembangan program ke depannya.

Fenomena ini bertentangan dengan pandangan Dwiyanto (2006:136) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pelayanan publik tidak hanya ditentukan oleh penyaluran bantuan, tetapi juga oleh tingkat pemahaman, penerimaan, dan partisipasi aktif masyarakat secara sadar dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, meskipun pelaksanaan PMT secara teknis berjalan baik, namun rendahnya pemahaman masyarakat terhadap tujuan program mengindikasikan bahwa esensi keberhasilan program belum tercapai. Minimnya edukasi menyebabkan masyarakat melihat program hanya sebagai bantuan sesaat, bukan sebagai langkah sistematis untuk memperbaiki status gizi anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan PMT belum menunjukkan

keberhasilan yang bersifat substansial. Kepuasan yang dirasakan lebih kepada penerimaan bantuan, bukan pada pencapaian perbaikan status gizi anak secara nyata. Tidak adanya edukasi rutin, pemantauan konsumsi, serta evaluasi dampak program, menjadikan kepuasan tersebut belum mampu mengubah perilaku konsumsi keluarga. Oleh sebab itu, dalam konteks akademik dan evaluasi program, keberhasilan tidak dapat hanya dinilai dari tingkat penerimaan administratif, tetapi harus dilihat dari sejauh mana program mampu meningkatkan pengetahuan gizi, efektivitas intervensi, serta mengubah perilaku konsumsi anak secara positif.

b. Adanya persepsi masyarakat tentang kebermanfaatan program.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa mayoritas warga Desa Sukahurip merasa terbantu dengan adanya Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), khususnya karena bantuan makanan yang diberikan dinilai memberi manfaat secara ekonomi. Meskipun demikian, tingkat pemahaman masyarakat terhadap maksud dan sasaran program masih tergolong rendah. Banyak orang tua mengira bahwa bantuan tersebut hanya bersifat konsumtif, bukan sebagai bagian dari intervensi gizi yang ditujukan untuk pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan kurang optimalnya aspek edukasi dan sosialisasi dari pihak penyelenggara, serta tidak adanya upaya monitoring

yang sistematis terhadap pemanfaatan bantuan oleh penerima. Akibatnya, terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara tujuan program dengan pemahaman masyarakat meskipun bantuan tetap diterima secara positif.

Sementara itu, hasil observasi di lapangan memperlihatkan bahwa distribusi bantuan Pemberian Makanan Tambahan di Desa Sukahurip berjalan sesuai jadwal dan mendapatkan sambutan baik dari warga. Antusiasme masyarakat cukup tinggi, namun tidak diimbangi dengan kegiatan penyuluhan atau edukasi mengenai manfaat PMT dalam mencegah stunting. Petugas lapangan juga tidak secara aktif memastikan bahwa bantuan benar-benar dikonsumsi oleh anak yang menjadi sasaran, bukan dibagikan kepada seluruh anggota keluarga. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum mampu membentuk pemahaman mendalam di masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan PMT sesuai dengan fungsinya.

Permasalahan utama dalam efektivitas pelaksanaan PMT oleh Pemerintah Desa Sukahurip adalah minimnya pemahaman masyarakat mengenai esensi program. Sebagian besar penerima masih menganggap bantuan hanya sebagai bentuk bantuan sembako biasa, bukan sebagai instrumen pencegahan stunting. Faktor ini diperparah oleh lemahnya kegiatan penyuluhan, kurangnya interaksi edukatif antara pelaksana program dengan masyarakat, serta absennya

sistem evaluasi dan pemantauan.

Upaya perbaikan yang dapat dilakukan meliputi peningkatan intensitas sosialisasi, pemberdayaan kader dalam kegiatan edukasi langsung selama proses distribusi, dan penyusunan sistem monitoring sederhana yang bertujuan untuk menilai efektivitas program serta sejauh mana bantuan dimanfaatkan oleh anak yang menjadi sasaran.

Kondisi ini tidak sejalan dengan pandangan Sutopo (1996:132) yang menegaskan bahwa persepsi positif masyarakat merupakan dasar utama bagi tumbuhnya partisipasi aktif dalam pelaksanaan program. Dalam praktiknya, meskipun program diterima baik karena adanya bantuan fisik, namun pemahaman terhadap tujuan dan manfaat program masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan bantuan tidak secara otomatis mencerminkan partisipasi yang berbasis kesadaran. Sebagaimana juga disampaikan oleh Soetomo, kurangnya pemahaman terhadap substansi program dapat melahirkan partisipasi semu, di mana masyarakat hanya terlibat secara simbolik tanpa ada perubahan perilaku yang nyata, seperti peningkatan pemahaman gizi atau perubahan pola konsumsi anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Kebermanfaatan program Pemberian Makanan Tambahan masih jauh dari ideal. Rendahnya tingkat pemahaman berkontribusi pada rendahnya efektivitas intervensi, karena

keberhasilan program sangat tergantung pada apakah bantuan benar-benar digunakan sebagaimana mestinya.

Tanpa edukasi berkelanjutan, program ini berisiko menjadi sekadar bentuk distribusi bantuan tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap perbaikan status gizi anak. Ketiadaan kegiatan evaluasi, edukasi, dan pemantauan juga memperlemah posisi PMT sebagai intervensi strategis dalam program kesehatan masyarakat. Dalam konteks evaluasi program publik, pemahaman penerima merupakan elemen kunci untuk mencapai keberhasilan jangka panjang seperti penurunan angka stunting dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi.

KESIMPULAN

Kepuasan masyarakat terhadap Program Pemberian Makanan Tambahan ini belum optimal. Penerimaan masyarakat masih parsial dan lebih mencerminkan respons sesaat terhadap distribusi bantuan, bukan hasil dari peningkatan pemahaman atau perubahan perilaku. Rendahnya persepsi masyarakat terhadap manfaat program disebabkan minimnya edukasi dan pemahaman tujuan program. Dalam evaluasi program kesehatan masyarakat, kepuasan administratif saja tidak cukup sebagai indikator keberhasilan. Diperlukan peningkatan edukasi, monitoring, dan pendampingan agar program tidak hanya diterima secara pasif, tetapi

juga mendorong perubahan perilaku konsumsi, kesadaran gizi, dan penurunan stunting.

Adapun hambatan yang dihadapi pada kepuasan terhadap program adalah kepuasan masyarakat yang masih bersifat sementara dan tidak didasari oleh pemahaman yang mendalam terhadap tujuan program. Kurangnya edukasi dan literasi gizi membuat masyarakat belum mampu memanfaatkan bantuan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., & Riduan, A. (2022). Efektivitas Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting (KP2S) Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. *JISOS: Jurnal Ilmu SosiaL*, 1(8), 865-874
- Dwiyanto, A. (2006). Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, Eet Saeful. (2019). Kinerja Pelayanan Birokrasi Dalam Mewujudkan Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*. 6(2), 46.
- Jaya, Mertha. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Quadrant.
- Kartikawati, N. D. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Stunting Terintegrasi*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mahdiah, M., Handayani, R., & Urahmah, N. (2024). Efektivitas Program Penurunan Angka Stunting Di Puskesmas Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Studi Kasus Desa Samhurang dan Desa Pemangkikh). *Jurnal Pelayanan Publik*, 1(3), 836-846
- Munawarah, V. R. (2023). Analisis Efektivitas Program PMT Untuk Menanggulangi Stunting Melalui Potensi Hasil Laut Indonesia: Studi Literatur. *Miracle Journal*, 3(2), 39-44.
- Mutiarin, Dyah & Arif Zaenudin. (2014). Manajemen Birokrasi dan Kebijakan. Yogyakarta : PUSTAKA BELAJAR.
- Nurcholis Hanif, 2011. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan pemerintah desa*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rahayu, dkk. (2018). *Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV. Mine.
- Sutopo 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. “ Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya . Universitas Sebelas Maret. Surakarta.